

FLEKSIBILITAS DESAIN ARSITEKTUR RUANG PUBLIK SKALA RW

Muhammad Nelza Mulki Iqbal¹, Antonio Heltra Pradana²,

Komang Ayu Laksmi Harshinta³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

Surel: ¹ nelzamiqbal@lecturer.itn.ac.id; ; ³ antonioheltra@lecturer.itn.ac.id ³
komangayuhs@lecturer.itn.ac.id

Vitruvian vol 11 no 2 Februari 2022

Diterima: 20 01 2022

Direvisi: 10 02 2022

Disetujui: 10 02 2022

Diterbitkan: 28 02 2022

ABSTRAK

Kajian ruang publik kebanyakan terkait dengan aspek hijau, ramah anak, dan juga ketersediaannya terutama di wilayah perkotaan. Belum banyak kajian yang mengedepankan aspek fleksibilitas desain ruang publik di ranah arsitektural. Paper ini berupaya memberikan kontribusi terkait fleksibilitas desain arsitektur ruang publik pada skala rukun warga. Perencanaan dan Perancangan Ruang Publik Skala Rukun Warga banyak muncul pada kegiatan penelitian dan juga pengabdian masyarakat di bidang arsitektur namun belum banyak yang memberikan alternatif gagasan pengelolaan ruang yang didasarkan aspek fleksibilitas. Paper ini dihasilkan melalui metode deskriptif kualitatif dengan mengedepankan pisau bedah temporal dimension yang mencakup siklus dan manajemen waktu (time cycles and time management), kontinuitas (continuity and stability), dan perubahan lingkungan (urban environments change overtime) serta aspek fleksibilitas arsitektur *adapt, transform, move dan interact*. Hasilnya merupakan gagasan desain ruang publik fleksibel yang berada pada setting RW 05 Kelurahan Sawojajar Kota Malang. Poin penting dari gagasan desain yang dihasilkan adalah observasi terkait pentingnya peraturan terkait dan juga eksplorasi desain yang mengacu pada aspek fleksibilitas desain arsitektur ruang publik. Pembacaan ini menghasilkan tata kelola ruang publik yang terbagi menjadi dua bagian yakni area temporal sebagai area sosialisasi, parkir, dan ekonomi dan area tetap yang berwujud taman manula dan bermain anak.

Kata Kunci: Arsitektur Fleksibel, Ruang Publik, Dimensi Temporal

ABSTRACT

The study of public space in urban areas is primarily concerned with green, child-friendly aspects and their availability. There aren't many studies in the architectural field that highlight the flexibility aspect of public space design. This paper aims to contribute to the flexibility of the architectural design of public spaces on the neighborhood scale. In Indonesia, the planning and design of the neighborhood scale of Public Spaces frequently appear in research activities and community service in architecture. However, there are limited alternative ideas for spatial design based on flexibility aspects. This paper employs a qualitative descriptive method, prioritizing a temporal dimension theory that includes time cycles and time management, continuity and stability, how urban environments change over time, and aspects of a flexible architecture that transforms, moves, and interacts. The result is an idea of the public space design concept for RW 05, Sawojajar, Malang City. The observations related to related regulations and design explorations that refer to the flexibility architecture design of public spaces are essential points of the design ideas. It leads to the ideation of public space, divided into two parts: temporal area as a socialization area, parking, and the economy, and fixed area as a park for the elderly and a children's playground.

Keywords: Flexible Architecture, Public Space, Temporal Dimension

PENDAHULUAN

Ruang publik atau ruang bersama telah menjadi banyak kajian, penelitian maupun proyek pengabdian masyarakat di Indonesia setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir. Ruang publik memiliki banyak bentuk dari sesederhana sudut jalan informal hingga petak besar terbuka skala kota (Carmona 2019). Kegiatan di ruang publik juga beragam dari tempat istirahat, mengobrol, bermain, dan aktivitas sosial hingga ekonomi lainnya. Kehadiran ruang publik akan menemukan perannya melalui kehadiran aktifitas manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya (Sanei, Khodadad, and Ghadim 2017). Pentingnya keberadaan ruang publik ini tidak hanya sekedar trend bahkan menjadi isu global dengan tajuk "Public Space for All" atau Ruang Publik untuk semua yang digaungkan lembaga yang bernaung dibawah Perserikatan Bangsa Bangsa yang menangani program hunian yakni UN-Habitat (UN-HABITAT 2015).

Di Indonesia kajian ruang publik selalu dihubungkan dengan SNI 03-1733-2004 terkait Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan dan juga Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008. Sehingga kajian dan penelitian terkait ruang publik kebanyakan memiliki tema terkait penggunaan atau pengaplikasian area hijau (Fatimah and Solikhah 2020; Widjajanti 2020), ketersediaan ruang publik, serta konversi desain ruang publik menjadi area bermain anak. Untuk poin terakhir menjadi semakin populer karena menjadi sebuah kebijakan terkait Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak yang mengacu pada Peraturan Menteri Negara PPPA RI No.11 Tahun 2011 (Daun, et.al 2020; Sari, et. al 2021). Sedangkan kajian terkait kesediaan ruang publik biasanya dikaitkan dengan limitasi ruang publik terkait dengan kepadatan penduduk dan keterbatasan wilayah sehingga memunculkan inisiasi-inisiasi ruang publik skala kecil dan mikro (Hasim 2020; Luru et al. 2018; Suharno and Ayuningtyas 2021).

Sayangnya dari banyaknya kajian terkait ruang publik, belum banyak yang membahas terkait dengan urgensi fleksibilitas ruang dan arsitektur pada ruang publik. Padahal indikator ruang publik menurut beberapa ahli seperti Jane Jacobs, Kevin Lynch, Carmona, serta lainnya menunjukkan pentingnya fleksibilitas pada

perencanaan ruang publik (Mohsen Sanei et al., 2017).

Ruang publik pada dasarnya terdiri dari paduan beragam elemen yang mampu memantik interaksi sosial, dan salah satu elemen paling utama adalah evolusi ruang melalui fleksibilitas baik secara fisik maupun fitur-fiturnya (Sanei, Khodadad, and Khodadad 2018). Di lapangan kepemilikan ruang publik yang dikotomikan secara aturan menjadi ruang publik privat dan publik (Permen PU 2008), menemui beberapa hambatan diantaranya tata kelola lahan yang ambigu. Seperti pada sampel penelitian ini yaitu Ruang Publik pada RW 05 Kelurahan Sawojajar Kota Malang.

Berdasarkan observasi bahwa banyak pengelolaan lahan yang memiliki hambatan-hambatan administratif dan legalitas sehingga pemanfaatannya pun menjadi tidak maksimal. Lahan terbuka dan ruang publik di RW 05 ini boleh dikatakan sudah sesuai dengan kriteria dasar seperti luasan dan pemenuhan kebutuhan skala RW (Badan Standardisasi Nasional 2004) namun sudah sekian lama tidak dimanfaatkan maksimal karena ketidak sesuaian kebutuhan dan keinginan warga dan aturan yang berlaku. Diantaranya niatan konversi sebagian area publik menjadi area produktif ekonomi, namun karena kepemilikan lahan berada pada Pemerintah Kota Malang hal ini menjadi tidak mungkin untuk diaplikasikan sebagai bangunan permanen.

Padahal area publik di wilayah ini dekat dengan berbagai aktifitas pendidikan dan kepemudaan sehingga cukup memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi area ekonomi. Selain itu lahan yang ada sekarang juga memiliki fungsi ganda sebagai area parkir mobil warga yang bisa digunakan sewaktu-waktu, dikarenakan keterbatasan lahan parkir warga di rumahnya masing-masing. Lebih jauh lagi ruang publik juga menghadapi tantangan pandemi Covid-19 (Honey-Rosés et al. 2020), yang mengakibatkan perancang harus semakin kreatif untuk merancang ruang publik di masa depan.

Dengan berbagai kompleksitas permasalahan tata kelola lahan pada ruang publik dan juga melihat situasi perubahan paradigma pengguna ruang publik seperti saat pandemi, maka fleksibilitas desain arsitektur pada perancangan ruang publik diharapkan bisa menjadi sebuah pendekatan yang bisa diambil oleh perancang dalam memberikan gagasan desain terkait ruang

publik. Sehingga ruang publik nantinya bisa jadi dijadikan sebuah lahan eksperimentasi yang tidak terbatas, karena desain yang dihasilkan bisa fleksibel untuk diubah dan dikembangkan berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang ditemui dilapangan.

Penelitian ini akan berkonsetrasi pada pembahasan ruang publik pada skala Rukun Warga dan opsi fleksibilitas desain ruang dan bentuk yang bisa dijadikan acuan pengembangan ruang publik kedepan terutama pada skala Rukun Warga.

Ruang Publik skala RW secara aturan membutuhkan minimal ketersediaan satu ruang publik dengan besaran lahan 1250 m² dan jangkauan pelayanan hingga 2500 orang. Selain kajian literatur terkait, penelitian ini juga memberikan pedagogis praktis desain ruang publik yang fleksibel pada skala RW sehingga dapat berkontribusi pada perencanaan dan perancangan ruang publik yang fleksibel di masa depan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017) untuk menghasilkan kajian alternatif fleksibilitas desain arsitektur pada ruang publik dengan mengacu pada kasus studi spesifik ruang publik di RW 05 Kelurahan Sawojajar. Kajian alternatif fleksibilitas desain arsitektur didasarkan pada literatur terkait perencanaan ruang publik dan arsitektur yang mengedepankan aspek fleksibilitas ruang. Literatur utama yang dijadikan rujukan adalah teori temporal dimension (Carmona et al., 2003) terkait dengan analisa, penggunaan, dan perencanaan tapak ruang publik skala rukun warga yang mengedepankan aspek waktu. Teori temporal dimension mengedepankan tiga aspek dalam perancangan ruang publik yakni terkait dengan siklus dan manajemen waktu (*time cycles and time management*), kontinuitas (*continuity and stability*), dan perubahan lingkungan (*urban environments change*). Sedangkan pengaplikasian arsitektural juga menerapkan empat karakter fleksibilitas dalam arsitektur yakni *adapt, transform, move dan interact* (Kronenburg 2007).

Data diperoleh dengan melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dimana proses observasi berjalan selama tiga bulan Agustus – Oktober 2021. Pengamatan menghasilkan batasan desain dan gagasan desain yang kemudian dikembangkan ujian melalui proses diskusi lanjutan dengan pengguna yakni warga RW

05 Kelurahan Sawojajar yang diwakili oleh perwakilan warga tiap RT sehingga mempertajam temuan hasil desain untuk dapat menjadi usulan desain Ruang Publik RW 05 Kelurahan Sawojajar. Proses sajian alternatif desain mengaplikasikan metode design thinking (DSchool, 2015) yang terdiri atas *empathise, define, ideate, prototype, test*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber : Penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Publik Skala Rukun Warga

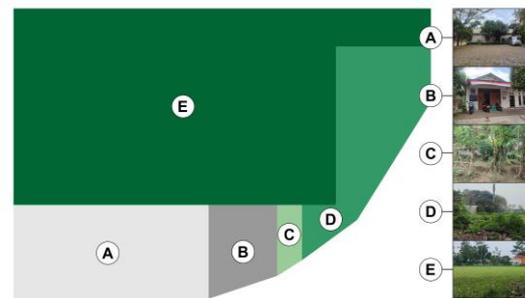
Pembahasan ruang publik di Indonesia erat kaitannya dengan penyediaan ruang terbuka hijau yang kemudian diinjeksi dengan berbagai aktifitas di dalamnya. Di Indonesia kajian ruang publik selalu dihubungkan dengan SNI 03-1733-2004 terkait Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan dan juga Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008. Berpijak dari dua peraturan ini lah kemudian muncul beberapa skala pemanfaatan ruang publik dengan berbagai skala penempatan dari skala rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), kelurahan, kecamatan, dan skala kota.

Mengacu pada peraturan diatas maka ruang publik standar yang disediakan pada tingkat pelayanan skala rukun warga adalah seluas minimal 1250 m², dengan jangkauan pelayanan 2500 warga dan berada pada radius 1000 m (Permen PU, 2008). Dikatakan standar karena pada kenyataannya banyak juga wilayah-wilayah yang disebutkan pada aturan tersebut memiliki keterbatasan lahan sehingga tidak memungkinkan untuk mendapati lahan sesuai kriteria (Hasim, 2020; Luru et al., 2018; Suharno &

Ayuningtyas, 2021). Sehingga perencanaan ruang publik harus terlebih dahulu melakukan proses identifikasi kesesuaian terhadap aturan terkait, sebelum berlanjut kepada inisiasi desain.

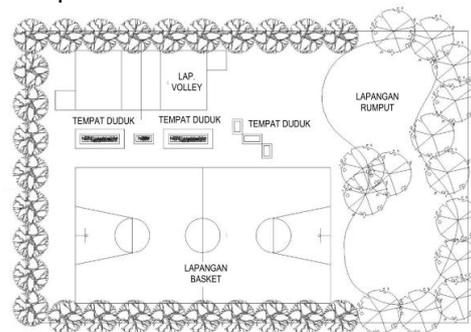
Ditinjau dari peta lokasinya, RW 05 Kelurahan Sawojajar berada pada satu blok Perumahan Sawojajar Kota Malang yang dibatasi oleh Jalan Danau Ranau di selatan, Jalan Danau Maninjau di sisi Barat, Jalan Danau Laut Tawar di sisi timur dan Jalan Danau Towuti di sisi utara dengan luasan area $\pm 4,7$ Ha. Rukun Warga 05 Kelurahan Sawojajar ini tersusun atas enam rukun tetangga (6 RT) dengan jumlah penduduk mencapai 1018 jiwa. Jumlah ini tersusun dari 299 kepala keluarga dengan komposisi penduduknya 499 orang perempuan dan 519 laki-laki. Pada RW 05 ini dari jumlah kepemilikan rumah, terdapat 302 rumah yang terdada dengan 278 berpenghuni dan sisanya kosong.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, dapat diidentifikasi besaran luas lahan publik yang dimiliki oleh RW 05 Kelurahan Sawojajar ini cukup luas, yakni seluas 1.550 m². Luasan ini kemudian terbagi menjadi beberapa segmen, yakni Segmen A. Area Lahan Parkir Terbuka (700 m²), Segmen C. Area Tanaman Produktif (150 m²), Segmen D. Area Hijau Belum terolah (700 m²). Selain itu ruang terbuka hijau yang cukup luas berupa lapangan sepak bola (E) juga menjadi bagian area terbuka yang dimiliki RW 05 serta area balai RW yang juga menjadi area publik tertutup (B). Jika dikaitkan dengan peraturan yang ada maka Ruang Publik berupa ruang terbuka hijau yang dimiliki RW 05 sudah melebihi dari standar yang dianjurkan yang hanya dibutuhkan seluas 1250 m² untuk pelayanan hingga 2500 warga. Namun yang patut disayangkan keberadaan ruang terbuka ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Sehingga jika dikategorikan berdasarkan penggunaannya maka ruang publik ini dapat dikategorikan setengah aktif yang mengacu pada intensitas penggunaan yang kurang dan hanya terbatas satu macam kegiatan saja (Wirasmoyo 2017).



Gambar 2.
Segmentasi Site
Ruang Publik RW 05
Sumber : Penulis, 2021

Pada umumnya ruang publik terbentuk oleh berbagai aktivitas dikarenakan terdapat kekosongan yang terjadi, sehingga masyarakat menggunakannya dengan berbagai interaksi mulai dari ekonomi, sosial budaya, hiburan, dan wisata (Endarwati, et. al, 2018). Kehadiran ruang publik akan menemukan perannya melalui kehadiran aktifitas manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lainnya (M Sanei et al., 2018). Bahkan dalam peraturan Permen terkait ruang publik yang berupa ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan dalam bentuk taman untuk melayani penduduk khususnya kegiatan remaja, olahraga masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya. Fasilitas yang diwadahi pun beraneka ragam mulai ketersediaan lapangan, bangku taman, serta permainan anak.



Gambar 3.
Contoh Pengolahan Taman Rukun Warga
sesuai Permen
Sumber : Penulis, 2021

Selama ini pemanfaatan area publik dan terbuka di wilayah RW 05 sangat minimal, meskipun ketersediannya cukup melebihi persyaratan minimal yang diamanatkan oleh Permen Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008. Hasil observasi menunjukkan pemanfaatan dominan area publik ini masih berfokus pada penggunaan lahan parkir tentatif warga. Terutama pada area segmen A, dimana biasanya lahan tersebut digunakan sebagai lahan parkir warga yang tidak memiliki lahan parkir mobil pada malam hari. Selain itu pada pagi-siang hari juga dimanfaatkan untuk parkir pengunjung dan tamu-tamu yang berasal dari luar wilayah RW 05.



Gambar 4.

Penggunaan Lahan Parkir Pada Akhir Pekan Ruang Publik RW 05
Sumber : Penulis, 2021

Penggunaan yang terlihat melebihi kapasitas biasanya terjadi di hari Sabtu dan Minggu, dimana segmen A menjadi area parkir kendaraan bagi pengguna lapangan sepak bola (Gambar 4). Biasanya di akhir pekan lapangan sepak bola digunakan oleh Sekolah Sepak Bola dan juga Klub Pencak Silat untuk berlatih secara rutin. Kegiatan ini sempat terhenti di kala pandemi Covid-19 sedang tinggi, namun sejak akhir Oktober 2021 kegiatan ini mulai aktif berjalan kembali.

Dimensi Temporal Ruang Publik

Perencanaan ruang publik yang berhasil adalah perencanaan yang menghasilkan ruang yang adaptif untuk berbagai fungsi dan aktifitas (Carmona 2019). Carmona juga pernah mengedepankan dimensi temporal (kesementaraan) pada perancangan ruang publik sehingga bisa memunculkan rancangan ruang yang adaptif. Teori temporal dimension (Carmona et al. 2003) mengedepankan tiga aspek dalam perancangan ruang publik yakni terkait dengan siklus dan manajemen waktu (*time cycles and time management*), kontinuitas

(*continuity and stability*), dan perubahan lingkungan (*urban environments change overtime*).

Time cycles and management, terkait dengan pertimbangan keragaman aktifitas berdasarkan manajemen waktu. Sehingga penggunaan beragam aktifitas pada suatu rancangan ruang publik menjadi penting untuk diperhatikan. Keragaman penggunaan ruang publik (*mixed-use*) dianjurkan untuk membuat ruang publik lebih hidup, sehingga aspek-aspek temporal dan fleksibel harusnya muncul pada saat perencanaan ruang publik.

Continuity and stability mengacu pada respon yang diberikan perancangan terhadap area eksisting perancangan ruang publik. Unsur kontinuitas diharapkan mampu menjadi penghubung apa yang sudah terjadi di masa lalu, sehingga tidak menyebabkan pemutusan sejarah dan lokalitas yang telah ada. Carmona mengedepankan unsur ini dengan jargon “continuity with” rather than “break from” the past.

Urban environments change overtime, merupakan upaya preventif terkait kebijakan dan proyek ruang publik yang berjalan bertahap dari waktu-kewaktu. Perancangan ruang publik perlu mempertimbangkan aspek pembangunan bertahap untuk memberikan ruang dalam melakukan evaluasi dan pengembangan ruang publik yang lebih baik di masa yang akan datang.

Terkait dengan ketiga aspek dalam dimensi temporal ini sangat sesuai untuk diuji-aplikasikan pada perancangan ruang publik RW 05 Kelurahan Sawojajar. Di lapangan pengelolaan ruang publik tidak maksimal dikarenakan hambatan-hambatan administratif dan legalitas. Seperti pada studi kasus lahan terbuka dan ruang publik di RW 05 ini yang boleh dikatakan sudah sesuai dengan kriteria dasar seperti luasan dan pemenuhan kebutuhan skala RW (Badan Standardisasi Nasional 2004) namun sudah sekian lama tidak dimanfaatkan maksimal karena ketidaksesuaian kebutuhan dan keinginan warga dan aturan yang berlaku. Diantaranya niatan konversi sebagian area publik menjadi area produktif ekonomi karena kepemilikan lahan berada pada Pemerintah Kota Malang yang memiliki larangan untuk membangun fungsi permanen pada lahan terbuka.

Padahal area publik di wilayah ini dekat dengan berbagai aktifitas pendidikan dan kepemudaan sehingga cukup memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi area ekonomi. Selain itu lahan yang ada sekarang juga memiliki fungsi ganda sebagai area

parkir mobil warga yang bisa digunakan sewaktu-waktu, dikarenakan keterbatasan lahan parkir warga di rumahnya masing-masing.

Ditinjau dari konteks kawasan, lahan terbuka RW 05 Kelurahan Sawojajar terletak dalam bagian kawasan perumahan permukiman di Kelurahan Sawojajar yang juga termasuk dalam kawasan padat penduduk. Kemudian dalam konteks kawasan, taman RW 05 merupakan satu dari beberapa RTH yang tersebar di kawasan perumahan-permukiman Sawojajar. Beberapa RTH lain dapat dengan mudah diamati dari *urban patch* peta pada Gambar 5. Dalam konteks jangkauan bagi pejalan kaki, area publik RW 05 dapat dijangkau dari perumahan-permukiman di jarak sekitar 700m, sehingga pelayanannya bisa sampai RW lain.

Berdasarkan teori walkability (Untermann 1984) jarak lingkungan yang melebihi 700m (10 menit berjalan kaki; garis putus-putus merah) akan membuat warga cenderung beralih moda ke kendaraan bermotor karena tidak melelahkan. Sedangkan beberapa teori lain memperlihatkan bahwa jarak paling nyaman berjalan kaki adalah 300-400m (5 menit berjalan kaki; garis putus-putus hijau) sehingga jika ditilik pada taman RW 05, jangkauan sudah mencakup seluruh wilayah RW. Bahkan berdasarkan pengamatan di lapangan tidak hanya pengguna dari lingkungan RW 05 saja yang menggunakan lingkungan tersebut, tetapi dari luar wilayah RW 05 hingga luar daerah perumahan permukiman Sawojajar. Salah satu faktor penariknya yaitu keberadaan lapangan bola umum dan sering digunakan untuk berbagai aktivitas salah satunya latihan pencak silat tengah malam dan juga latihan sepak bola secara rutin.



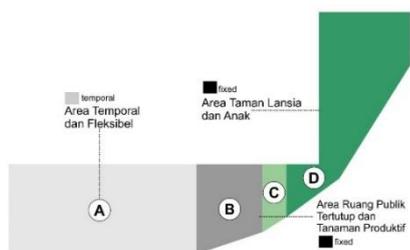
Gambar 5.
Walkability Site
Ruang Publik RW 05
Sumber : Penulis, 2021

Seperti pada penjelasan sebelumnya Ruang Publik RW 05 memiliki potensi untuk berkembang menjadi ruang publik menerapkan fleksibilitas ruang baik ditataran dimensi temporal maupun pengaplikasian karakter fleksibilitas desain arsitektural. Adapun pengaplikasian dimensi temporal pada ruang publik RW berangkat dari amatan penggunaan ruang yang terbagi menjadi tiga jenis penggunaan ruang berdasarkan manajemen waktu, dan bisa di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Dimensi Temporal Ruang Publik RW 05 Kelurahan Sawojajar

	Gagasan Desain
Time	Menggunakan manajemen waktu berdasarkan pembagian pagi, sore, dan malam hari. Dimana waktu pagi hari dialokasikan untuk aktifitas pagi dan olahraga, serta parkir dalam jumlah terbatas. Sedangkan sore hari area berubah fungsi menjadi fungsi sosial dan ekonomi, dengan penempatan <i>tenant</i> yang dikelola secara mandiri oleh warga RW 05. Malam hari, kembali area terbuka sebagai lahan parkir tambahan warga.
Continuity	Pengelolaan area segmentasi yang juga mempreservasi area yang sudah memiliki aktifitas. Segmen B dan C dipertahankan sebagai area publik tertutup dan lahan produktif. Segmen D dikembangkan untuk menjadi area permanen ruang hijau ramah manula dan ruang bermain anak. Sedang segmen A merupakan area fleksibel yang memiliki fungsi-fungsi yang telah dikelompokkan pada dimensi waktu (time).
Change Overtime	Menghadirkan desain temporal yang bisa dilaksanakan secara bertahap mengikuti kemampuan finansial dan hasil evaluasi pasca huni.

Sumber : Penulis, 2021



Gambar 5.

Segmentasi Desain Ruang Publik RW 05
Sumber : Penulis, 2021

Aplikasi dari dimensi temporal tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 dimana pembagian area temporal dan fixed (tetap) terbagi dengan proporsi 35%-65%. Kondisi ini dihasilkan dari pembacaan hasil observasi lapangan yang menghasilkan identifikasi pembagian segmen ruang publik menjadi dua yakni *temporal* dan *fixed*. Hal ini tentunya mengacu pada amanat Permen yang memberikan acuan bahwa ruang terbuka skala RW dapat dimanfaatkan dalam bentuk taman untuk melayani penduduk khususnya kegiatan remaja, olahraga masyarakat, dan kegiatan sosial lainnya (Permen PU 2008).

Segmen A untuk ruang publik ini akan menjadi area temporal. Fungsinya akan beraneka ragam dari sebatas area parkir, area bersosialisasi, area berolahraga, dan juga area ekonomi. Penambahan fungsi ekonomi ini juga bermaksud memberi nilai tambah dan masukan bagi warga RW 05 yang telah menginginkan adanya tambahan pemasukan untuk kesejahteraan bersama.

Segmen B-C tetap dipertahankan sebagai area ruang publik tertutup. Adanya bangunan baru berupa balai RW yang selama ini difungsikan sebagai ruang rapat, berkegiatan bersama (arisan, nasyid, dll), bahkan juga posyandu membuat keberadaannya menjadi esensial untuk dipertahankan. Apalagi keberadaan tanaman produktif yang sudah ada pada segmen C, yang dikelola Kelompok PKK merupakan indikasi modal sosial yang cukup kuat dan besar di kalangan warga RW 05.

Kehadiran taman manula dan anak di Segmen D merupakan jawaban dari pembacaan demografi warga RW 05 yang didominasi oleh anak-anak dan pensiunan. Sehingga kehadirannya diharapkan mampu menjadi ruang berinteraksi, bermain, dan berkegiatan yang aman, nyaman dan menarik. Selama ini ketersediaan ruang ini tidak pernah didesain secara utuh dan penyediaannya juga tidak diindikasikan dengan perwujudan desain yang baik.



Gambar 6.

Gagasan Desain Taman Manula dan Anak
Sumber : Penulis, 2021

Fleksibilitas Desain Ruang Publik

Indikator ruang publik menurut beberapa ahli seperti Jane Jacobs, Kevin Lynch, Carmona, serta lainnya menunjukkan pentingnya fleksibilitas pada perencanaan ruang publik (Mohsen Sanei et al., 2017). Upaya Fleksibilitas desain di ranah arsitektural dibahas secara komprehensif oleh Kronenburg (2007), yang kemudian menjabarkan empat karakteristik dari fleksibilitas arsitektur yang meliputi *adapt*, *transform*, *move*, dan *interact*.

Adaptasi (*adapt*), terkait dengan bagaimana respon terhadap fungsi penggunaan serta persyaratan dari fungsi bangunan. Transformasi (*transform*), menjelaskan terkait pengembangan desain baik secara bentuk, volume, atau tampilan. Perpindahan (*move*) adalah kemungkinan fungsi bisa di pindahkan yang apabila mengacu pada karakter asal bangunan sebagai obyek yang tidak bisa berpindah. Sedangkan karakteristik terakhir yakni interaksi (*interact*) menunjukkan keterkaitan antara fungsi luar dan dalam dan bagaimana sistem fleksibilitas dibangun baik secara otomatis maupun intuitif.

Mengacu pada teori diatas maka tata olah area temporal (Segmen A) akan mengadopsi karakteristik fleksibilitas arsitektur yang fungsinya disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan di Ruang Publik RW 05. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, keinginan untuk mengkonversi area publik menjadi area yang produktif secara ekonomi akan mencoba untuk diwadahi dalam gagasan desain Ruang Publik RW 05. Desain yang dimunculkan menggunakan material besi hollow dan penutup berbahan kayu panel atau galvalum. Desain ini dianggap paling sesuai dengan kebutuhan di lokasi site dan juga pelaksanaannya yang bisa diaplikasikan secara bertahap sesuai dengan ketersediaan anggaran dana. Modulasi desain

dikedepankan dengan pemilihan bentuk dan volume kotak pada kios-kios jual. Untuk sementara kios-kios ini akan dikelola masing-masing RT yang berjumlah 6 RT.

Transformasi desain nantinya menjadi pertimbangan visual, dimana keseluruhan tenan dapat digabungkan dengan box square yang berfungsi sebagai panggung hiburan dan juga tempat penyimpanan. Usulan awal area ini bisa menampung hingga 80 pengunjung dengan modulasi tempat duduk, meja makan, serta peneduh yang bisa dengan mudah dipindahkan. Konfigurasi yang diciptakan juga bisa menghasilkan berbagai variasi layout, yang pada akhirnya berdampak pada perbedaan pengalaman visual pada saat berada di area publik ini. Adapun secara visual karakteristik fleksibilitas desain arsitektur pada perancangan ruang publik RW 05 Kelurahan Sawojajar dibahas pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Fleksibilitas Desain Gagasan Desain

Adapt	<p>temporal Area Temporal dan Fleksibel - Challenge / Sosial - Full Parkir PAGI - SIANG - MALAM</p> <p>temporal Area Ekonomi - Parkir Sebagian - Tenan Tertarif - Area Santia dan Sosial SORE</p>
Transform	
Move	
Interact	

Sumber : Penulis, 2021

Empat karakteristik fleksibilitas arsitektur berusaha di aplikasikan pada perancangan ruang publik RW 05 Kelurahan Sawojajar yakni melalui adaptasi (*adapt*), transformasi (*transform*), perpindahan (*move*), dan interaksi (*interact*). Adaptasi terlihat dari bagaimana usulan pemanfaatan ruang yang menyesuaikan dengan karakter dan peruntukan ruang. Lahan pada segmen A merupakan lahan yang memiliki tingkat perubahan ruang yang cukup variatif.

Diantaranya pada saat pagi, siang, dan malam area ini dipergunakan sebagai ruang terbuka untuk kepentingan olahraga dan bahkan di malam hari sebagai arena tambahan. Dengan memahami problematika ini pengaturan lahan yang adaptif diharapkan tidak hanya memberikan fungsi baru, namun tidak merusak fungsi yang telah ada sebelumnya. Sehingga pembagian area temporal (Aa) yang ditujukan untuk area aktifitas ekonomi dengan penggunaan *tenant* yang bisa *mobile* diharapkan mampu menjadi area ekonomi, sosial, dan interaksi warga dikala sore hari sebelum bisa kembali lagi menjadi area parkir di malam hari.

Transformasi desain yang kompak (compact) dan menjadi satu bagian utuh dengan site secara keseluruhan juga berusaha dimunculkan dengan kehadiran desain panggung box yang juga sekaligus difungsikan sebagai penyimpanan peralatan penunjang aktifitas ekonomi seperti kursi pengunjung, audio, lighting dan lain sebagainya. Selain itu koneksi dan kesatuan desain antara panggung dengan *tenant* pedagang juga menjadi perhatian sehingga ketika digabungkan memiliki kesan kepaduan secara visual.

Keseluruhan gagasan desain pada area ekonomi ini dapat dipindah dengan mudah dengan penggunaan roda dan prinsip struktur knock-down lipat sederhana. Sehingga pengaplikasiannya pada waktu sore hingga malam hari bisa dilakukan dengan cepat. Area ini pun bisa difungsikan kembali sebagai lahan parkir terbuka di malam hari. Skema perpindahan fungsi dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7.

Skema Visual Area Temporal
Sumber : Penulis, 2021

Aspek terakhir terkait dengan karakteristik fleksibilitas arsitektur yaitu interaksi, kami memaknainya agak lebih luas daripada teori (Kronenburg 2007) yang menekankan keterkaitan antara fungsi luar dan dalam dan bagaimana sistem fleksibilitas dibangun baik secara otomatis maupun intuitif. Karena secara bentuk, pemilihan material, dan struktur yang dipilih sudah mencerminkan aspek interaksi yang kuat terutama jika dikaitkan dengan kemudahan proses *set-up* masing-masing unit untuk membuat area ekonomi. Karenanya kami juga melihat interaksi ini juga berbicara tentang bagaimana integrasi fungsi baru dengan fungsi lain yang telah ada. Pada area site selain memang posisinya yang strategis terletak di jalan utama yakni Jalan Danau Laut Tawar, area ini sebenarnya secara spasial terhubung secara langsung dengan fungsi yang lebih mendominasi yakni lapangan sepak bola. Sehingga untuk mengintegrasikan kedua fungsi ini maka desain area duduk yang juga sebagai pembatas terbuka sekaligus penghubung antara area lapangan dengan area ekonomi menjadi jelas dan fungsional. Nantinya ketika area ekonomi ini sudah berfungsi secara aktif maka salah satu target pengunjung utama juga pengguna lapangan sepak bola yang secara rutin mengadakan latihan di sore hari dan juga akhir pekan.



Gambar 8.
Area Duduk Pembatas
Sumber : Penulis, 2021

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses desain ruang publik harus diawali dengan observasi kesesuaian peraturan terkait dengan ketersediaan lahan, sehingga ide dan gagasan desain dapat dikembangkan sesuai dengan arahan peraturan yang jelas. Ketersediaan ruang terbuka yang belum terolah secara berlebih di RW 05 Kelurahan Sawojajar adalah contoh bagaimana perancang bisa memberikan nilai tambah terhadap gagasan desain dengan berpijak pada peraturan yang berlaku.

Ideasi tentang pengaplikasian unsur fleksibilitas desain ruang dan arsitektural pada perancangan ruang publik masih sangat terbatas. Penelitian yang menghasilkan gagasan desain ini berusaha memberikan kontribusi terhadap pengembangan gagasan desain ruang publik yang tidak hanya perlu berfokus pada area hijau dan ramah anak, namun bisa dikembangkan sebagai area temporal untuk peningkatan ekonomi warga.

Pembahasan terkait temporal dimension mengedepankan tiga aspek dalam perancangan ruang publik yakni terkait dengan siklus dan manajemen waktu (*time cycles and time management*), kontinuitas (*continuity and stability*), dan perubahan lingkungan (*urban environments change*) akan sangat membantu untuk memantik ideasi desain yang fleksibel untuk ruang publik.

Pengaplikasian empat karakter fleksibilitas dalam arsitektur yakni *adapt, transform, move dan interact* juga akan memberikan kemudahan bagi perancang untuk menghasilkan ide-ide arsitektural yang fleksibel dan bisa direka ulang secara mandiri oleh pengguna.

Pada studi kasus perancangan ruang publik di RW 05 Kelurahan Sawojajar hasil rancangan desain arsitektur diwujudkan melalui pengelompokan segmentasi area ruang publik menjadi dua bagian yakni area temporal dan tetap. Pada area temporal diusulkan untuk menambahkan area ekonomi yang dihasilkan dari penataan dan gagasan desain unit *tenant* yang fleksibel sehingga bisa ditransformasikan pada berbagai peruntukan ruang dengan mudah. Sedangkan area tetap di kembangkan sebagai taman manula dan anak yang berangkat dari pembacaan demografi pengguna, sehingga bisa menjadi area interaksi dan sosialisasi yang bermanfaat bagi warga RW 05.

Saran/Rekomendasi

Perlu semakin banyak adanya stuji uji aplikasi kedua teori terkait dimensi temporal dan karakter fleksibilitas arsitektur dengan berbagai setting desain ruang kosong yang tidak terolah terutama pada kasus ruang terbuka skala kecil seperti RW.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standardisasi Nasional. 2004. SNI 03-1733-2004 Planning Procedures for Housing Environment in Urban Areas [Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan].
- Carmona, Matthew. 2019. "Principles for Public Space Design, Planning to Do Better." *Urban Design International* 24(1):47-59.
- Carmona, Matthew, Tim Heath, Taner OC, and Steven Tiesdell. 2003. *Public Places - Urban Spaces The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Daun, Almer AMP, Fela Warouw, and Amanda Sembel. 2020. "Perencanaan Ruang Terbuka Publik Terpadu Ramah Anak Di Permukiman Padat Kecamatan Amurang." *Spasial* 7(1):154-63.
- Fatimah, Titin, and Nafiah Solikhah. 2020. "KAMPUNG HIJAU PADA KAMPUNG KOTA (STUDI KASUS : Keberadaan Kampung Sebagai Konsep Bermukim Dalam Arsitektur Kota Jakarta . Secara Morfologi , Satu Sistem Fisik , Sosial , Ekonomi , Dan Politik Kota Yang Tidak Dapat Dipisahkan ." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 3(1):137-47.
- Hasim, Irfan Sabarilah. 2020. "Unsur Hijau Pada Ruang Publik Dan Sisa Halaman Rumah Kampung Cibunut RW 07 RT 05 Kota Bandung." *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* 1(3):151-62.
- Honey-Rosés, Jordi, Isabelle Anguelovski, Vincent K. Chireh, Carolyn Daher, Cecil Konijnendijk van den Bosch, Jill S. Litt, Vrushti Mawani, Michael K. McCall, Arturo Orellana, Emilia Oscilowicz, Ulises Sánchez, Maged Senbel, Xueqi Tan, Erick Villagomez, Oscar Zapata, and Mark J. Nieuwenhuijsen. 2020. "The Impact of COVID-19 on Public Space: An Early Review of the Emerging Questions – Design, Perceptions and Inequities." *Cities & Health* 00(00):1-17.
- Kronenburg, Robert. 2007. *Flexible: Architecture That Responds to Change*. Laurence King.
- Luru, Marselinus Nirwan, Rizki Ayu Lestari, Studi Perencanaan, Kota Universitas, Kampus A. Gedung, K. Lantai JI, Kyai Tapa, N. Jakarta, Program Studi, Perencanaan Wilayah, Universitas Trisakti, Kampus A. Gedung, K. Lantai JI, Kyai Tapa, and N. Jakarta. 2018. "Identifikasi Ruang Bermain Anak Di Permukiman Kampung Deret Rt 14 Dan Non Deret Rt 13, Kelurahan Tanah Tinggi, Jakarta Pusat." *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.
- Permen PU. 2008. *Permen PU Nomor 05 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan*. Jakarta: Dirjen Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Sanei, M., S. Khodadad, and M. Khodadad. 2018. "Flexible Urban Public Spaces and Their Designing Principles." *Scienceline Publication Journal of Civil Engineering and Urbanism* 8(4):39-43.
- Sanei, Mohsen, Mina Khodadad, and Farid Panahi Ghadim. 2017. "Effective Instructions in Design Process of Urban Public Spaces to Promote Sustainable Development." *World Journal of Engineering and Technology* 05(02):241-53.
- Sari, S. O., S. A. Kuniyati, and I. Octaviani. 2021. "Penataan Taman Bermain Anak Di Kawasan Sempadan Sungai Cikapundung RW 06 Kelurahan Balong Gede Bandung." *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti* 3(1):1-7.
- Suharno, YE, and Nurina Ayuningtyas. 2021. "Perencanaan Dan Perancangan Desain Linear Open Space Di RW 04, Kelurahan Bener, Kecamatan Tegalgrojo, Kota Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna* 3(1).
- UN-HABITAT. 2015. "Public Spaces for All | UN-Habitat." Retrieved October 29, 2021 (<https://unhabitat.org/public-spaces-for-all>).
- Untermann, Richard K. 1984. *Accommodating the Pedestrian: Adapting Towns and Neighborhoods for Walking and Bicycling*. New York: . Van Nostrand Reinhard Company Ltd.
- Widjajanti, R. 2020. "Edukasi Potensi Aktivitas Dan Kebutuhan Ruang Taman Lingkungan Di Rw 005 Kelurahan Bulusan, Kecamatan Tembalang, Kota" *Jurnal Pasopati* 2(3):178-84.
- Wirasmoyo, Wiliarto. 2017. "OPTIMASI LAHAN TERLANTAR MENJADI RUANG PUBLIK DI KAMPUNG KOTA; Studi Kasus: Lahan Terlantar Kampung Badran RW. 09, Yogyakarta." *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI* 11(5):217.